

STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PENGUSAHA MUDA DAN PELAKU BISNIS KECIL

Puput Rifani¹, Fina Nikmatul Kamelia², Seviani Najiyah³, Ferida Rahmawati⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan,

¹puput.rifani24075@mhs.uingusdur.ac.id,

²fina.nikmatul.kamelia24056@mhs.uingusdur.ac.id,

³seviani.najiyah24044@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id,

ABSTRACT

Entrepreneurship education is an important effort to develop the character of young entrepreneurs who are creative, innovative, independent, and capable of facing business challenges. This article aims to examine entrepreneurship education strategies in shaping the character of young entrepreneurs and small business actors. The study employed a literature review method by analyzing various sources, including books, scientific journals, and previous research. The findings indicate that entrepreneurship education plays a significant role in fostering self-confidence, creativity, discipline, responsibility, risk-taking ability, and perseverance. Effective strategies include integrating entrepreneurship into learning activities, implementing project-based learning, conducting simple business practices, utilizing digital technology, and collaborating with entrepreneurs and small and medium enterprises (SMEs). Furthermore, entrepreneurship education positively contributes to increasing entrepreneurial interest, business management skills, and the economic independence of young people. Therefore, strengthening entrepreneurship education is essential to support the development of competent and competitive young entrepreneurs.

Keywords: entrepreneurship education, young entrepreneurs, small businesses, entrepreneurial character

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter pengusaha muda yang kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan dunia usaha. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter pengusaha muda dan pelaku bisnis kecil. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan memanfaatkan berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam menumbuhkan karakter percaya diri, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, berani mengambil risiko, dan pantang menyerah. Strategi yang dapat diterapkan meliputi integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, praktik bisnis sederhana, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan pelaku usaha dan UMKM.

Pendidikan kewirausahaan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat berwirausaha, keterampilan manajemen usaha, dan kemandirian ekonomi generasi muda. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewirausahaan perlu terus dilakukan untuk mendukung lahirnya wirausaha muda yang kompeten dan berdaya saing.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, pengusaha muda, bisnis kecil, karakter kewirausahaan

A. Pendahuluan

Menjadi wirausaha tidak harus dimulai dengan usaha besar atau modal yang banyak. Kewirausahaan berawal dari keberanian untuk mencoba, kemauan belajar, dan kemampuan melihat peluang dari berbagai masalah yang ada. Seorang wirausaha juga tidak mudah menyerah karena menganggap kegagalan sebagai pengalaman untuk berkembang. Saat ini, kewirausahaan bukan hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang menciptakan inovasi, memberikan manfaat bagi masyarakat, serta membuka peluang kerja yang dapat mendukung perekonomian. Generasi muda memiliki peluang besar dalam dunia kewirausahaan karena umumnya kreatif, penuh semangat, dan berani mencoba hal baru. Mereka juga lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan yang cepat. Kemampuan

tersebut menjadi modal penting untuk menciptakan inovasi dan mengembangkan usaha. Hal ini terlihat dari lahirnya berbagai perusahaan berbasis teknologi seperti Tokopedia, Gojek, dan Ruangguru yang berhasil menghadirkan solusi bagi kebutuhan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi (Unikom, 2025).

Menurut Kuratko dalam Kusumah (2025) dalam bukunya *Entrepreneurship: Theory, Process, and Practice*, dunia kewirausahaan memiliki berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Keberhasilan seorang wirausaha tidak cukup hanya didukung oleh ide yang baik dan semangat yang tinggi, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, berpikir kreatif dalam mencari solusi, serta menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Secara umum, hambatan dan

tantangan dalam kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri wirausahawan, seperti kurangnya kemampuan mengelola usaha, pengalaman yang terbatas, rendahnya inovasi, serta belum siap menghadapi risiko bisnis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri wirausahawan, seperti kondisi ekonomi yang berubah-ubah, persaingan usaha yang ketat, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung, serta terbatasnya akses terhadap modal dan sumber daya lainnya. Agar usaha dapat bertahan dan berkembang, wirausahawan perlu memiliki pengetahuan, perencanaan yang baik, dan mental yang kuat. Selain itu, kemampuan beradaptasi, mengambil keputusan yang tepat, dan terus belajar menjadi kunci untuk menghadapi perubahan serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep serta

hasil penelitian terkait strategi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter pengusaha muda dan pelaku bisnis kecil. Metode kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan kewirausahaan, pembentukan karakter, dan pengembangan usaha kecil berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan dan pengembangan usaha kecil.

Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi yang memiliki kredibilitas akademik dan diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang menjadi landasan teoritis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi sumber literatur yang relevan berdasarkan kata kunci

seperti entrepreneurship education, entrepreneurial character, young entrepreneurs, dan small business development; (2) seleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, tujuan penelitian, dan kualitas sumber; (3) pengorganisasian data sesuai fokus kajian; serta (4) pencatatan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan strategi pendidikan kewirausahaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter serta pengembangan bisnis kecil.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis literatur. Peneliti membandingkan berbagai pandangan dan hasil penelitian yang ditemukan, kemudian mengelompokkan tema-tema utama yang memiliki keterkaitan. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pendidikan kewirausahaan yang efektif dalam membentuk karakter pengusaha muda serta dampaknya terhadap pengembangan usaha kecil.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis sehingga dapat memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai topik yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Saroni dalam Fadlurrahman (2022) Pendidikan kewirausahaan merupakan program pendidikan yang menempatkan kewirausahaan sebagai unsur penting dalam upaya membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang diperlukan. Terkait dengan tujuan pendidikan kewirausahaan, Heinonen dan Poikkijoki dalam Setyawan dkk (2023) mengidentifikasi pendidikan kewirausahaan bisa diorientasikan pada tiga tujuan; memahami kewirausahaan, mempelajari aktivitas dalam kewirausahaan dan belajar bagaimana menjadi wirausahawan. Menurut Fayolle dan Gailly dalam Setyawan dkk (2023), pendidikan kewirausahaan mencakup tiga proses, yaitu membentuk sikap dan minat berwirausaha, mengembangkan pengetahuan serta keterampilan untuk menjalankan usaha secara profesional, dan mempelajari kewirausahaan dalam bidang akademik melalui kegiatan penelitian.

2. Karakter Pengusaha Muda

Kewirausahaan pada Pengusaha muda ditandai oleh kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menangkap peluang usaha. Proses ini melibatkan penciptaan nilai baru dengan mempertimbangkan waktu, modal, dan risiko demi memperoleh keuntungan serta kepuasan pribadi (Qurnain, 2026). Selain itu seorang wirausaha dapat memiliki 12 karakteristik yaitu:

- a. Memiliki motivasi berprestasi
Seorang wirausahawan memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai hasil terbaik. Keinginan untuk sukses dan memperoleh kepuasan dari pencapaian yang diraih menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha.
- b. Berorientasi pada masa depan
Wirausahawan mampu melihat peluang dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Sikap ini membantu mereka mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menjalankan usaha.
- c. Kreatif dalam berpikir
Kreativitas memungkinkan seseorang menghasilkan ide-ide baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih menarik dan bernilai.
- d. Memiliki sikap inovatif
Selain kreatif, seorang wirausahawan juga mampu menerapkan ide-ide baru menjadi produk, layanan, atau cara kerja yang memberikan manfaat dan nilai tambah.
- e. Berkomitmen terhadap pekerjaan
Komitmen terlihat dari kesungguhan dalam menjalankan usaha, bertanggung jawab terhadap tugas, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.
- f. Memiliki etos kerja yang baik
Wirausahawan yang berhasil umumnya disiplin, menghargai waktu, jujur, dan bekerja dengan penuh tanggung jawab demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- g. Mandiri dan percaya pada kemampuan diri
Sikap mandiri membuat seseorang mampu mengambil keputusan dan

- menyelesaikan masalah tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain.
- h. Berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha, risiko tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, seorang wirausahawan harus berani menghadapi risiko serta mampu mengelolanya dengan baik.
 - i. Mampu melihat dan memanfaatkan peluang. Kepekaan dalam membaca kebutuhan pasar dan peluang yang ada menjadi modal penting untuk mengembangkan usaha dan mencapai keberhasilan.
 - j. Memiliki jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan membantu wirausahawan mengarahkan usaha, mengambil keputusan, serta memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
 - k. Memiliki kemampuan manajerial. Kemampuan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan usaha sehingga bisnis dapat berjalan secara efektif dan terarah.

3. Strategi Pendidikan Kewirausahaan

Strategi Pendidikan Kewirausahaan

1. Integrasi Kewirausahaan dalam Pembelajaran

Integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran bertujuan menanamkan sikap kreatif, mandiri, dan inovatif kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibiasakan untuk berpikir solutif dan melihat peluang usaha sejak dini (Suryana, 2014). Selain itu, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum dapat meningkatkan minat dan kepercayaan diri peserta didik untuk berwirausaha (Fayolle & Gailly, 2015).

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam merancang dan menjalankan kegiatan usaha sederhana. Melalui metode ini, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, kerja sama, dan

pengambilan keputusan yang dibutuhkan dalam dunia usaha (Thomas, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan inovasi dan keterampilan kewirausahaan peserta didik (Santoso et al., 2023).

3. Praktik Bisnis Sederhana di Lingkungan Sekolah

Praktik bisnis sederhana, seperti bazar sekolah, koperasi siswa, atau penjualan produk karya peserta didik, dapat memberikan pengalaman nyata dalam berwirausaha. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami pengelolaan usaha sekaligus menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Pengalaman langsung tersebut terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku kewirausahaan dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Boubker et al., 2022).

4. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan melalui

penggunaan media sosial, marketplace, dan platform digital lainnya. Melalui teknologi tersebut, peserta didik dapat mempelajari pemasaran digital, pengembangan produk, dan strategi bisnis modern. Penguasaan teknologi juga menjadi kompetensi penting bagi calon wirausahawan di era digital (OECD, 2019).

5. Kolaborasi dengan Pelaku Usaha dan UMKM

Kolaborasi dengan pelaku usaha dan UMKM dapat dilakukan melalui kegiatan magang, seminar, kunjungan industri, maupun program pendampingan bisnis. Melalui interaksi langsung dengan praktisi, peserta didik memperoleh pengalaman dan wawasan yang lebih nyata mengenai dunia usaha. Strategi ini juga dapat meningkatkan motivasi serta kesiapan peserta didik untuk memulai usaha secara mandiri (European Commission, 2015).

4. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Bisnis Kecil

- a. Menumbuhkan Minat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan minat generasi muda untuk memulai usaha. Melalui pemahaman tentang peluang bisnis dan pengalaman belajar yang bersifat praktis, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mengembangkan ide usaha serta menghadapi berbagai risiko yang mungkin muncul (Fayolle & Gailly, 2015).

b. Meningkatkan Keterampilan Manajemen Usaha

Pendidikan kewirausahaan membekali peserta didik dengan keterampilan mengelola usaha, seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, operasional, dan sumber daya. Kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu bisnis (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2017).

c. Mendorong Terciptanya Usaha Kecil yang Inovatif

Pendidikan kewirausahaan mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan menghasilkan berbagai inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kemampuan ini membantu menciptakan usaha kecil yang lebih adaptif dan memiliki daya saing di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pasar (OECD, 2019).

d. Membantu Generasi Muda Menjadi Lebih Mandiri Secara Ekonomi

Selain mengajarkan keterampilan bisnis, pendidikan kewirausahaan juga membentuk sikap mandiri. Individu yang memiliki kompetensi kewirausahaan cenderung mampu menciptakan peluang ekonomi bagi dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pekerjaan formal (European Commission, 2015).

5. Tantangan Dan Solusi Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah upaya penting untuk menyiapkan generasi muda agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, tidak hanya bergantung pada pekerjaan yang sudah tersedia. Lewat pendidikan ini, peserta didik dibekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan. Namun, penerapannya di dunia pendidikan masih menghadapi banyak tantangan yang perlu diperhatikan. Berbagai kendala ini bisa mempengaruhi seberapa efektif pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter pengusaha muda serta pelaku bisnis kecil yang kreatif, mandiri, dan inovatif.

Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya pengalaman langsung yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran kewirausahaan di banyak sekolah masih lebih banyak berisi teori daripada praktik. Akibatnya, peserta didik tahu konsep kewirausahaan secara akademis, tapi belum punya pengalaman nyata dalam mengelola usaha. Padahal, keterampilan seperti mengambil keputusan, memecahkan masalah, mengelola risiko, dan beradaptasi akan lebih mudah dikuasai jika

dipelajari melalui pengalaman langsung. Kurangnya kesempatan untuk praktik usaha membuat peserta didik sering kesulitan saat menghadapi tantangan bisnis yang sesungguhnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu memberi ruang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan usaha nyata, misalnya melalui berbagai program praktik kewirausahaan (Naufaluddin Syafiq Rifa'i, 2025)

Selain minim pengalaman praktik, keterbatasan akses terhadap modal dan sarana usaha juga menjadi tantangan besar. Banyak generasi muda punya ide usaha kreatif, tetapi kesulitan mewujudkannya karena tidak punya cukup uang. Modal sering menjadi penentu berjalannya suatu usaha, terutama di awal merintis. Di samping itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti akses teknologi, peralatan produksi, atau sarana pemasaran juga bisa menghambat perkembangan usaha. Bagi pelajar dan mahasiswa yang sebagian besar masih bergantung pada orang tua atau sumber dana terbatas, kondisi ini semakin sulit. Karena itu, keterbatasan modal dan sarana menjadi salah satu faktor yang bisa

menurunkan minat generasi muda untuk memulai usaha sendiri (Hesti Ramadhani, 2026)

Tantangan lainnya adalah rendahnya pengalaman dalam mengelola usaha dan pemahaman tentang strategi bisnis. Banyak peserta didik yang bersemangat berwirausaha, tetapi belum tahu cara mengatur keuangan usaha, menyusun strategi pemasaran, menentukan siapa target pembeli, atau mengembangkan produk. Kurangnya pengetahuan tentang aspek-aspek pengelolaan bisnis bisa menyebabkan usaha yang dirintis sulit berkembang bahkan gagal. Selain itu, perubahan dunia bisnis yang sangat cepat menuntut pelaku usaha untuk terus berinovasi dan bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar. Maka dari itu, pendidikan kewirausahaan tidak hanya perlu mengajarkan cara memulai usaha, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan mengelola usaha yang cukup agar bisa mempertahankan dan mengembangkan usahanya (Naufaluddin Syafig Rifa'i, 2025)

Dari sisi mental, banyak calon pengusaha muda yang masih takut terhadap risiko dan kegagalan.

Sebagian besar generasi muda cenderung memilih pekerjaan yang dianggap lebih aman dan bergaji tetap daripada membangun usaha sendiri. Rasa takut akan kemungkinan rugi sering membuat mereka ragu untuk memulai usaha. Padahal, risiko adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dunia wirausaha. Sikap takut gagal bisa menghambat munculnya kreativitas, inovasi, dan keberanian dalam mengambil peluang usaha. Karena itu, membangun mental kewirausahaan menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan ini agar peserta didik berani mencoba, belajar dari kegagalan, dan terus mengembangkan potensi dirinya (Nur Milla, 2026)

Selain faktor individu, kurangnya dukungan dari lingkungan juga menjadi penghambat dalam mengembangkan kewirausahaan. Dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat besar perannya dalam membentuk motivasi berwirausaha pada generasi muda. Tidak sedikit peserta didik yang berminat berwirausaha tetapi kurang mendapat dukungan dari sekitarnya. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa sukses hanya bisa diraih melalui pekerjaan formal,

sehingga kurang mendorong anak untuk menjadi wirausahawan. Begitu pula di lingkungan pendidikan, masih ada sekolah yang belum menyediakan program kewirausahaan yang memadai. Akibatnya, potensi kewirausahaan peserta didik tidak berkembang secara optimal (Hesti Ramadhani, 2026)

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi pendidikan kewirausahaan yang lebih baru dan berbasis praktik. Salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah metode pembelajaran berbasis proyek. Dengan metode ini, peserta didik diberi kesempatan untuk merancang, menjalankan, dan menilai sendiri suatu usaha secara langsung. Dengan begitu, mereka bisa mendapat pengalaman nyata dalam mengelola bisnis sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, berkomunikasi, dan bekerja sama. Pengalaman praktik seperti mengadakan hari pasar, simulasi bisnis, dan proyek kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan minat serta keberanian peserta didik untuk terjun ke dunia usaha (Naufaluddin Syafig Rifa'i, 2025)

Solusi berikutnya adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan yang terus-menerus. Pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi perlu didukung dengan kegiatan pelatihan yang memberi pengalaman praktis kepada peserta didik. Pendampingan dari guru, pembimbing bisnis, atau para pelaku usaha dapat membantu peserta didik memahami berbagai tantangan yang mungkin dihadapi saat menjalankan usaha. Lewat proses pendampingan, peserta didik juga bisa mendapat masukan, dorongan semangat, serta jalan keluar atas masalah yang mereka hadapi dalam mengembangkan usaha. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dunia bisnis yang terus berubah (Hesti Ramadhani, 2026)

Selain itu, memanfaatkan teknologi digital perlu menjadi bagian penting dalam pendidikan kewirausahaan. Perkembangan teknologi telah membuka banyak peluang bisnis yang bisa dijalankan dengan modal yang relatif kecil. Lewat media sosial, pasar daring, dan berbagai platform digital lainnya,

peserta didik bisa belajar memasarkan produk, membangun merek, serta menjangkau konsumen yang lebih luas. Menguasai teknologi digital juga bisa meningkatkan daya saing usaha yang dijalankan generasi muda. Karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu menggabungkan literasi digital dan keterampilan pemasaran digital agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin modern (Naufaluddin Syafiq Rifa'i, 2025).

D. Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk karakter pengusaha muda yang kreatif, inovatif, mandiri, dan berani mengambil risiko. Melalui berbagai strategi, seperti integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, praktik bisnis, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan UMKM, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan sikap kewirausahaan yang dibutuhkan dalam dunia usaha.

Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya pengalaman praktik,

keterbatasan modal, dan minimnya dukungan lingkungan, pendidikan kewirausahaan tetap memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat berwirausaha dan kemampuan mengelola bisnis kecil. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewirausahaan perlu terus dilakukan untuk menciptakan generasi muda yang kompeten dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Fadhlurrahman. (2022). Pendidikan kewirausahaan dalam Islam. UAD Press.
- Kusumah, R. M., Mursyidah, D. S., Jatnika, R. A., Danasasmita, W. M., Latiansingih, N., Istiqomah, Mariam, I., Santoso, O. R. S., Sumpena, F. F., Susilawati, E., Rinawati, N., Setiowati, Y., Septina, N., & Muliany, F. (2025). Kewirausahaan. Widina Media Utama.
- Qurnain, N. (2026). Kewirausahaan Gen Z: Konsep, karakter dan

- strategi di era digital. Eureka Media Aksara.
- Setyawan, E., Mawardi, M. K., Susilowati, Rosalin, S., Susenohaji, Edityastono, L., & Pratiwi, S. P. (2023). *Vokapreneurship: Pendekatan kewirausahaan berbasis vokasi*. UB Press.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.
- Universitas Komputer Indonesia. (2025, 11 Agustus). Pentingnya kewirausahaan bagi generasi muda. UNIKOM. <https://web.unikom.ac.id/>
- Curth, A. (2015). Entrepreneurship education: A road to success: A compilation of evidence on the impact of entrepreneurship education strategies and measures. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2769/408497>
- Erwantiningsih, E., Wahyuni, H., & Immadudin, W. (2021). Developing entrepreneurial interest and student independence through project-based entrepreneurship learning. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 127–138. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i2.1255>
- Fajar, A., Syam, A., Rahmatullah, Rakib, M., & Tahir, T. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Kreativitas Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(2), 34–43
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Ginting, Y. M., & Azizurrohman, M. (2025). Linking entrepreneurship education to entrepreneurial intentions: A social cognitive and resource-based perspective. *The Asian Journal of Technology Management*, 18(1), 55–76. <https://doi.org/10.1201/ajtm.2025.18.1.4>
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Hasan, M., Aziz, F., Harahap, T. K., Inanna, Damanik, A., Imran, A. M. K., Widiyawati, W., Umar, Z. A., Ahmad, M. I., Mattunrung, A. A., Rakib, M., Rit'ati, B., Rahmatullah, & Kusnindar, A. A. (2022). Pendidikan kewirausahaan. Tahta Media Group.
- Hesti Ramadhani, M. A. (2026). Tantangan Dan Solusi Dalam Menjalankan Usaha Bagi Pelajar. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 59-65.

Naufaluddin Syafiq Rifa'i, I. P. (2025). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Bisnis Kalangan Umum. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* , 16-25.

Nur Milla, A. H. (2026). Tantangan Dan Strategi Kewirausahaan Mahasiswa Pada Ekonomi Berbasis Inovasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* , 17628-17633.

Ramadhan, F. S., Hafid, A., Ardiansyah, & Nurjaman, U. (2024). *Pengertian wirausaha dan karakteristik wirausaha*. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2(3), 289–298. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1342>

Santoso, R. T. P. B., Priyanto, S. H., Junaedi, I. W. R., Santoso, D. S. S., & Sunaryanto, L. T. (2023). Project-based entrepreneurial learning (PBEL): A blended model for startup creations at higher education institutions. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00276-1>